

Manajemen Budaya Sekolah dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Islam

Anisa Kurnia Lestari¹, Imron Arifin¹, Sunarni¹

¹Manajemen Pendidikan-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 16-11-2021

Disetujui: 16-12-2021

Kata kunci:

*school culture;
strengthening character education;
islamic based school;
budaya sekolah;
penguatan pendidikan karakter;
sekolah berbasis islam*

ABSTRAK

Abstract: The purposes of the study were: to find out the management of school, to find out the implementation of strengthening character education, to find out the obstacles and solutions of school culture management in the implementation of strengthening character education at Al Hasyimiyyah Elementary School and Al Manar Elementary School. The data in this study were obtained based on the result of interviews with school principals, curriculum, teachers, students and parents or students' guardians. The schools were chosen since they meet the criteria in the research, which is Islamic-based schools. The results obtained from the research are: (1) Al Manar Elementary School and Al Hasyimiyyah Elementary carry out school culture management starting from the planning, organizing, implementation to evaluation stages; (2) the implementation of strengthening character education in Al Manar and Al Hasyimiyyah is related to a school culture that has been chosen by the school through the implementation of the school culture that has been selected. Strengthening character education is formed by schools as early as possible. (3) the schools faced some external and internal factors or obstacles, one of which is the lack of cooperation with parents at home to supervise students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen budaya sekolah, implementasi penguatan pendidikan karakter, kendala dan solusi manajemen budaya sekolah dalam implementasi penguatan pendidikan karakter di SD AlHasyimiyyah dan SD Al Manar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kurikulum, guru, peserta didik dan orangtua atau wali murid. Kedua sekolah yang dijadikan tempat penelitian merupakan sekolah yang berbasis Islam sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian, meliputi (1) sekolah Al Manar dan Alhasyimiyyah melakukan manajemen budaya sekolah mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga tahap evaluasi; (2) implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah Almanar dan Alhasyimiyyah berkaitan dengan budaya sekolah yang sudah dipilih oleh sekolah melalui pelaksanaan budaya sekolah yang telah dipilih. Penguatan pendidikan karakter dibentuk sedini mungkin oleh sekolah; (3) ada beberapa faktor eksternal dan internal atau kendala yang dialami oleh sekolah salah satunya kurangnya kerja sama dengan orangtua di rumah untuk mengawasi peserta didik.

Alamat Korespondensi:

Anisa Kurnia Lestari
Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: anisakurnialestari28@gmail.com

Nilai moral di dalam kehidupan masyarakat saat ini mulai menurun sehingga berdampak sangat buruk pada nilai serta sikap anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat memengaruhi, yaitu penggunaan teknologi seperti *handphone* secara terus menerus pada anak sekolah serta masuknya budaya luar. Peserta didik saat ini mudah sekali terpengaruh dalam perkembangan trend yang ada di media sosial (Shakibaei, 2011). Sehingga pihak orangtua harus lebih ekstra dalam mengawasi anak ketika menggunakan media sosial di rumah (Thanomwan, 2014). Turunnya etika serta moral ini juga membuat sekolah harus bekerja sangat keras dalam mendidik serta menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para peserta didiknya. Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan mengadakan pendidikan karakter atau program yang telah digadangkan oleh pemerintah yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan bersikap, cara berpikir dan bertindak menjadi lebih baik dari sebelumnya (Maisaro et al., 2018). PPK merupakan lanjutan dari program sebelumnya yang memberikan solusi terhadap turunnya moral anak bangsa, menurut Kemendikbud (2017). Salah satu pentingnya PPK di era saat ini yaitu "Keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan oleh peserta didik guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045, yaitu kualitas karakter, literasi dasar, kompetensi *critical thinking*, *creativity*, *problem*

solving communication skills, dan ability to work collaboratively disingkat dengan 4 C". Karakter merupakan bagian dari unsur khusus manusia yang meliputi kemampuannya dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Judiani, 2010).

Jika pihak sekolah membantu menekankan pada pendidikan formal dengan manajemen budaya yang efektif serta efisien maka akan mampu membentuk karakter peserta didik. Seiring dengan menurunnya nilai moral di kalangan masyarakat saat ini membuat sekolah harus dapat meningkatkan mutu pendidikannya serta memperbanyak jenis program pendidikan karakter. Menurut (Sujatmiko et al., 2019) sekolah juga merupakan salah satu tempat yang sangat strategis guna membantu proses pembentukan karakter anak atau peserta didik selain di lingkungan keluarga serta masyarakat. Guna menghasilkan Pendidikan karakter yang baik maka diperlukannya kerjasama antara pihak sekolah, keluarga serta lingkungan sekitar. Karakter seorang peserta didik dapat terbentuk melalui penguatan pendidikan karakter yang di terapkan dalam pembelajaran atau budaya sekolah. Melalui pembelajaran yang aktif di sekolah sebagai tahapan untuk membentuk karakter yaitu dimulai dari pendahuluan, kegiatan inti serta penutup, yang telah dirancang oleh guru agar peserta didik dapat menjalankan nilai-nilai karakter yang telah ditentukan (Utami, 2018). Hal itulah yang mendasari perlu adanya manajemen budaya dalam penerapan program pendidikan karakter di sebuah sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Keberhasilan Pendidikan karakter di sekolah dipengaruhi oleh budaya sekolah yang positif (Dewi et al., 2019).

Manajemen budaya sekolah akan terbentuk berdasarkan kepala sekolah atau pimpinannya, dan kerja sama antar kepala dan anggota organisasinya (Hendri et al., 2018). Seluruh lembaga pendidikan formal terlebih yang berbasis Islam dikelola secara profesional dengan keterampilan mengelola yang tinggi terutama dalam manajemen budaya sekolah islam (Hidayat & Machali, 2012). Pada masa seperti saat ini, mulai banyak sekolah yang mulai tertarik untuk mengembangkan sekolahnya dengan menggunakan komponen budaya seperti tradisi, kinerja, peraturan-peraturan serta prosedur. Hal tersebut dianggap mampu membuat kegiatan di dalam sekolah lebih menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan, memenuhi kebutuhan pelanggan baik internal maupun eksternal sekolah serta meningkatkan daya saing sekolah. Budaya memberikan kesempatan kepada warga sekolah untuk menggunakan perasaan, kebersamaan, rasa ikut memiliki, bagaimana mereka harus berperilaku, dari apa yang harus dan tidak harus mereka lakukan (Romlah, 2016). Budaya didalam suatu organisasi mencerminkan penampilan sebuah organisasi dimana organisasi tersebut dilihat oleh orang yang berada disekitarnya. Organisasi yang mempunyai budaya positif akan menunjukkan citra positif jika berjalan dengan baik, namun sebaliknya jika budaya tidak berjalan dengan baik maka akan memberikan citra negatif bagi organisasi di dalam sebuah lembaga sekolah berbasis Islam (Ardiansyah & Dardiri, 2019). Budaya dalam penerapan PPK didalam sekolah yang terpelihara dengan baik, mampu menampilkan perilaku kreatif, iman taqwa, dan inovatif serta dapat bergaul harus terus dikembangkan (Yanto, Imron, & Benty, 2020).

Manfaat yang dapat diambil dari budaya demikian yaitu dapat menjamin hasil kinerja dengan kualitas yang lebih baik, membuka seluruh jaringan komunikasi, kebersamaan, kegotongroyongan serta kekeluargaan, menemukan masalah dan dengan cepat memperbaiki, serta cepat juga untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di luar. Budaya organisasi di sekolah dibangun bersama-sama warga sekolah melalui perilaku yang diasumsikan bersama sehingga menghasilkan nilai-nilai dan norma. Budaya dengan istilah 'kultur' merupakan nilai yang dihasilkan dari adanya kultur organisasi merupakan acuan bertindak, bersikap dan berfikir seorang individu (Saraswati, 2019).

Menciptakan suatu budaya di sebuah lingkungan sekolah berbasis Islam tidak terlepas dari peran seorang pimpinan atau kepala madrasah, guru dan lingkungan sekolah. Mereka harus mampu saling bekerja sama dalam menciptakan suatu budaya organisasi didalam madrasah (Sari & Puspita, 2019). Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan budaya organisasi di madrasah yang ia pimpin. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang akan menentukan apakah budaya tersebut membawa dampak negatif atau positif bagi organisasi atau sekolah tergantung bagaimana cara kepala madrasah memimpin. Budaya dan latar belakang dari kepala madrasah atau kepala sekolah juga akan memengaruhi budaya organisasi di sekolah. Oleh karena hal tersebut maka perlu dikaji lebih mendalam mengenai ragam budaya organisasi yang ada di sekolah berbasis Islam.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian multisitus. Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merupakan pendekatan kualitatif. Saat penelitian, peneliti melakukan penelitian di SD Alhasymiyyah dan SD Al-Manar Pangkalan Bun untuk dapat mewawancarai kepala sekolah, kurikulum, peserta didik (santri) dan wali murid (wali santri) dalam rangka memperoleh informasi terkait tujuan penelitian.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari konteks penelitian yang sedang terjadi di dunia pendidikan yakni manajemen budaya sekolah terkait pendidikan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti kemudian mengambil judul "Manajemen Budaya Sekolah dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Islam (multi situs SD Alhasymiyyah dan SD Al-Manar) dan kemudian menentukan fokus penelitian terkait apa yang ingin diteliti serta diperoleh tiga fokus penelitian, yaitu (1) bagaimana manajemen budaya sekolah di SD Alhasimiyyah dan Al-Manar; (2) bagaimana keterkaitan manajemen budaya sekolah dalam implementasi penguatan pendidikan karakter; (3) kendala dan solusi manajemen budaya

sekolah dalam implementasi penguatan pendidikan karakter. Setelah menentukan tiga fokus penelitian, maka akan dilanjutkan dengan penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif multisitus di SD Alhasimiyyah dan Al-Manar Pangkalan Bun.

HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan wawancara akan disajikan dalam bentuk tabel, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Fokus Masalah

Fokus 1	Temuan Penelitian Situs I	Temuan Penelitian Situs II	Temuan Penelitian Lintas Situs
Bagaimana Manajemen Budaya Sekolah Alhasimiyyah dan AlManar	<p>Perencanaan budaya sekolah di Alhasimiyyah sudah dilakukan dengan baik dan melalui rapat dan memberikan kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan pendapat terkait budaya sekolah yang dipilih sebelum diterapkan kepada santri. Namun, sekolah tidak membuat secara tertulis tim manajemen budaya sekolah. Sekolah hanya merekrut beberapa orang yang berkompeten sebagai tim penyusun budaya sekolah. Setelah pembentukan tim, budaya sekolah yang terpilih ada tiga, yaitu Budaya Shalat Subuh Budaya Birrul Walidayni <i>Lifestyle of Moeslim</i> Budaya yang dipilih tentu sudah berdasarkan hasil rapat dan mengacu pada Al-Qur'an.</p> <p>Pengorganisasian budaya sekolah di SD Alhasimiyyah tidak dilaksanakan secara formal dengan menggunakan diagram struktur organisasi dengan rincian tugasnya secara eksplisit. Kepala sekolah hanya menambahkan kewenangan, tanggungjawab serta tugas kepada pengelola sekolah yakni wakil kepala sekolah, kurikulum serta beberapa guru yang berkompeten untuk menjadi panitia dalam mengembangkan budaya sekolah.</p> <p>Pelaksanaan Budaya sekolah di lapangan berjalan dengan baik. Pelaksanaan budaya shalat subuh, wajib dilakukan sebelum santri memasuki lingkungan sekolah. Guru dibagi untuk bertugas piket secara bergiliran dan bertugas untuk menanyakan kepada santri apakah sudah melaksanakan shalat subuh atau belum, jika santri belum melaksanakan shalat subuh maka santri diminta untuk kembali pulang, dan tidak di</p>	<p>Perencanaan budaya sekolah di SD AlManar dilakukan secara matang dan untuk budaya sekolah ada tim kesiswaan yang mengurusnya. Pada awal semester atau awal tahun kepala sekolah membagi menjadi beberapa tim dan memiliki tugas masing-masing. Khusus untuk budaya sekolah, kepala sekolah mengacu pada program JSIT yang kemudian dimodifikasi oleh kepala sekolah bersama tim kesiswaan sebelum diterapkan kepada peserta didik. Dalam tahapan perencanaan sekolah memilih tiga budaya yang akan diterapkan, yaitu Budaya Salam Sapa Agenda Pagi Ceria BPI (Bina Pribadi Islam)</p> <p>Pengorganisasian budaya sekolah di sekolah AlManar dilakukan oleh kepala sekolah yang dibantu oleh staff yang ada dibawahnya. Kepala sekolah bertanggung jawab penuh terhadap semua program pembentukan dan pengembangan budaya sekolah. Kepala sekolah juga telah berusaha menciptakan suasana kerja yang jelas melalui pembentukan struktur tugas yang jelas, sehingga setiap bidang yang ada memiliki kejelasan arah dan langkah.</p> <p>Ketika pelaksanaan budaya sekolah dimulai dengan ketika memasuki lingkungan sekolah yaitu: Salam sapa, ketika memasuki lingkungan sekolah, guru menyambut para santri di depan gerbang, dan santri putri hanya boleh bersalaman dengan guru perempuan begitu sebaliknya. Ketika salam sapa setiap guru memiliki ciri khas tersendiri ketika menyambut peserta didik, hal ini tentu bertujuan untuk</p>	<p>Perencanaan kedua sekolah sama-sama melakukan atau memilih tim yang terlibat didalam manajemen budaya sekolah. Kemudian melakukan kegiatan rapat di awal semester atau diawal tahun, serta meminta masukan dari guru yang lainnya agar dapat terlaksana dengan baik budaya yang akan diterapkannya saja kedua sekolah tidak membuat secara tertulis atau dokumen tim manajemen budaya sekolah.</p> <p>Dalam tahap pengorganisasian kedua sekolah sebagai kepala sekolah bertindak langsung dalam pembentukan dan mengelompokkan beberapa tim dan dibagi sesuai dengan tugas masing-masing sehingga setiap guru memiliki tanggung jawab masing-masing.</p> <p>Kedua sekolah sama-sama menerapkan budaya sekolah sesuai dengan ajaran Islam, dan ternyata kedua sekolah memiliki budaya yang berbeda dan tentu menjadi ciri khas tersendiri bagi masing-masing sekolah. Ketika pelaksanaannya kepala sekolah turut bertanggung jawab dalam pengawasan sehingga ketika ada kendala dapat dicari solusi dengan cepat. Seluruh warga sekolah sama-sama bekerja sama agar pelaksanaan budaya sekolah</p>

Fokus 1	Temuan Penelitian Situs I	Temuan Penelitian Situs II	Temuan Penelitian Lintas Situs
	<p>ijinkan mengikuti kegiatan pembelajaran. Budaya <i>Birrul Walidayni</i> dilaksanakan setiap hari dan melalui segala sesuatu hal atau perbuatan baik sekecil apapun akan selalu di apresiasi oleh para guru. Sehingga, setiap kebaikan yang dilakukan oleh peserta didik atau santri sekecil apapun peserta didik akan diberikan poin. Jika poin yang dikumpulkan sudah mencapai 1000 maka peserta didik akan diberikan sertifikat, setiap kelipatan 1000 peserta didik akan mendapatkan sertifikat. Sertifikat diberikan kepada peserta didik didepan banyak santri sebagai tanda apresiasi. Contoh lain dari <i>birrul walidyani</i> yaitu santri diminta untuk mengambil alih salah satu pekerjaan orangtua mulai dari hal kecil seperti menyapu, melipat baju dan lain sebagainya. Program <i>Life Style of Moeslim</i> budaya ini menjadi ciri khas sekolah Alhasyimiyah dimana selalu diajarkan gaya hidup orang muslim, mulai dari menghafalkan doa-doa harian, membaca Al-Qur'an serta mengamalkan segala perintah Allah yang sesuai ajaran Rasollullah SAW. Budaya ini dilaksanakan dan dipantau setiap harinya.</p> <p>Dalam proses manajemen budaya sekolah tidak lupa sekolah Alhasyimiyah melakukan tahapan evaluasi, tahapan evaluasi dilakukan setiap 1 minggu 1x atau jika terjadi kendala atau permasalahan maka pada saat itu pula kepala sekolah bersama tim melakukan rapat evaluasi untuk mencari solusi.</p>	<p>menyambut peserta didik dengan baik dan agar peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran nantinya. Didalam ajaran Islam pun salam sapa sangat di anjurkan agar kita saling menghargai satu dengan lainnya. Budaya Agenda Pagi ceria, dalam pelaksanaannya setiap guru yang mengawali kegiatan pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan agenda pagi ceria. Agenda pagi ceria diisi dengan memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Motivasi yang diberikan dapat berubah kisah baginda Rosull atau nabi, selain memotivasi agenda pagi ceria juga diisi dengan kegiatan membaca doa harian atau melakukan setoran hafalan doa. BPI (Bina Pribadi Islam) BPI (bina pribadi Islam) dimana didalam pelaksanaannya kami membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok kecil untuk memperkenalkan Islam, Al-Qur'an, serta lebih ke aplikatif tentang bagaimana Rasulullah berbicara dan berinteraksi dengan yang lain. Kami melakukan program tersebut 1pekan 1kali. Belajar kisah-kisah rasull dan belajar secara realita (kenyataan) sehingga mempermudah peserta didik untuk menerapkannya. Evaluasi Kegiatan evaluasi selalu di laksanakan setiap minggunya. Namun, untuk kegiatan budaya sekolah sejauh ini sekolah tidak mengalami kendala yang berarti. Kepala sekolah selalu bertindak dengan cepat apabila terjadi masalah atau kendala dilapangan. Budaya sekolah yang telah dipilih dan diterapkan di sekolah juga sejauh ini berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada program yang tetap dilaksanakan di semester-semester selanjutnya.</p>	<p>tersebut berjalan dengan tujuannya. Budaya yang dipilih kedua sekolah juga berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadist. Program tersebut juga membantu membentuk karakter peserta didik atau santri untuk menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya.</p> <p>Kedua sekolah sama-sama melakukan kegiatan evaluasi dalam proses manajemen budaya sekolah, kedua sekolah sama-sama melakukan rapat evaluasi setiap minggunya. Paling tidak 1 minggu 1x. dan jika mengalami kendala pada saat itu pula kedua sekolah selalu berupaya sesegera mungkin melaksanakan rapat evaluasi. Namun, untuk merubah program itu hanya dapat dilakukan di awal tahun ajaran baru. Se jauh ini program yang telah dipilih oleh sekolah masing-masing tidak mengalami kendala yang berarti. Kedua sekolah sama-sama bisa mengatasi permasalahan yang terjadi.</p>
Bagaimana manajemen budaya sekolah dalam Implementasi	Budaya sekolah yang telah dipilih dan kemudian di implementasikan dalam program PPK tentunya sangat berkaitan. 3 program	Dimensi nilai karakter yang menjadi prioritas di Sekolah Dasar ALManar antara lain: religius, jujur, disiplin, gotong	Program yang telah dipilih oleh sekolah ternyata dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter sangat

Fokus I	Temuan Penelitian Situs I	Temuan Penelitian Situs II	Temuan Penelitian Lintas Situs
Penguatan Pendidikan Karakter di AlManar dan Alhasyimiyah	budaya sekolah di Alhasyimiyah dapat membantu membentuk karakter peserta didik atau santri di sekolah. Karena Ketika proses perencanaan pemilihan program budaya sekolah, kepala sekolah juga memperhatikan atau mengaitkannya dengan implementasi PPK. Progam budaya sekolah memuat nilai nilai penguatan Pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh diknas meliputi religious, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong dan Integritas.	royong, dan peduli atau tanggung jawab. Berkaitan dengan budaya sekolah, SD AlManar telah melakukan kegiatan pagi ceria. Ketika melakukan agenda pagi ceria, guru berupaya untuk membina para peserta didik dan selalu membri motivasi untuk selalu berbuat kebaikan. Progam program budaya sekolah yang sudah di bentuk atau dilaksanakan sangat berkaitan dengan implementasi PPK.	berkaitan, Ketika program budaya sekolah dipilih dan diterapkan sama-sama memiliki kemudahan dalam impelementasi PPK. Dari budaya yang dipilih dari program tersebut dapat berimplementasi dalam PPK dan memenuhi nilai-nilai yang telah ditentukan oleh diknas.
Fokus II	Temuan Penelitian Situs I	Temuan Penelitian Situs II	Temuan Penelitian Lintas Situs
Kendala manajemen budaya sekolah dalam implementasi PPK	Sekolah tidak mengalami kendala yang berarti, hanya saja salah satu guru pernah mengalami lupa akan suatu hal atau sulit beristiqomah namun hal tersebut bukan kendala yang berarti, kami melakukan evaluasi terhadap guru tersebut dan kemudian menegurnya dan membimbing guru tersebut agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar. Kendala lain yang pernah dialami yaitu, kurang komunikasi dengan wali santri. Ketika disekolah sudah berupaya dengan baik menciptakan suasana dan karakter baik untuk santri, namun hal tersebut tidak dijalankan ketika dirumah, karena factor orangtua yang terlalu sibuk dan kurang memperhatikan anak. Tapi hal tersebut dapat diatasi oleh sekolah dan sekolah berupaya melakukan komunikasi yang baik dengan para wali santri.	Kendala yang lain dialami oleh sekolah ketika mendidik santri untuk selalu Istiqomah menggunakan jilbab. Ketika di sekolah santri menggunakan jilbab, namun ketika diluar sekolah pernah berjumpa dengan salah satu guru dan sedang tidak menggunakan jilbab. Hal tersebut menjadi kendala bagi sekolah, namun sekolah telah berupaya untuk selalu memberikan nasehat-nasehat untuk peserta didiknya. Dan hal tersebut sudah jarang terjadi. Tantangan lainnya yaitu ketika memberikan motivasi-motivasi terkadang ada beberapa guru yang sulit untuk menyampaikan ke peserta didik. Sekolah juga telah melakukan evaluasi yaitu membina guru dan membuat program khusus guru-guru agar dapat menyampaikan materi dengan baik dan memyampaikan hal-hal positif dengan baik.	Kedua sekolah tidak mengalami kendala yang cukup berarti, kendala terjadi pada guru. Namun, kedua sekolah telah membuat program khusus untuk guru-guru sehingga tidak hanya peserta didik saja yang dituntut untuk belajar, namun guru juga harus di isi rohaninya dengan baik. Kedua sekolah telah berupaya membina dan membimbing para guru, agar ketika dilapangan seluruh guru mampu memberikan semangat positif bagi para peserta didik. Kendala-kendala yang terjadi dapat diatasi oleh kedua sekolah.

PEMBAHASAN

Manajemen budaya sekolah dalam implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah Alhasyimiyah dan AlManar memiliki karakteristik yang berbeda, hal tersebut tentunya berdasarkan latar belakang sekolah serta pemimpin atau kepala yayasan. Kedua sekolah dalam melaksanakan manajemen budaya sekolah melalui beberapa tahapan mulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Kedua sekolah telah melakukan tahapan sesuai dengan prosedur.

Tahapan perencanaan kedua sekolah telah melibatkan seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kesiswaan, kurikulum, guru dan penanggung jawab yayasan atau pimpinan. Kepala sekolah yang memimpin pembentukan tim budaya sekolah. Pemilihan budaya sekolah yang akan diterapkan nanti akan memengaruhi kualitas sekolah. Kepala sekolah juga membagi tugas bagi guru-guru yang terlibat namun, guru harus bekerja dibawah kepengawasan kepala sekolah agar lebih efektif dan efisien. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat menurut (Hapudin, 2018) yang berpendapat jika budaya sekolah dapat dibentuk atau diciptakan serta disalurkan di bawah kepemimpinan kepala sekolah.

Pengorganisasian budaya sekolah di sekolah Alhasyimiyah dan AlManar dilakukan oleh kepala sekolah dibantu oleh staffnya (Raudhatinur, 2019). Kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan program budaya sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di sekolah AlManar pengorganisasian tidak dilaksanakan secara formal dengan menggunakan

diagram struktur organisasi dengan rincian tugasnya secara eksplisit. Kepala sekolah hanya menambahkan kewenangan, tanggungjawab serta tugas kepada guru dan warga sekolah yang lainnya agar dapat mengerjakan tugas sesuai bagiannya. Sedangkan di Sekolah Dasar AlManar kepala sekolah memberikan kewenangan kepada bagian kesiswaan untuk mengembangkan budaya sekolah serta untuk membagi tugas guru-guru sesuai dengan bagiannya, dibawah kepengawasan kepala sekolah.

Budaya sekolah berguna untuk meningkatkan kematangan sistem sosial yang mampu mempersatukan anggota kelompok yang terdiri dari beberapa anggota serta memiliki berbagai macam karakteristik serta latar belakang. Pengorganisasian merupakan tindakan mengusahakan hubungan yang efektif antar individu sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas dalam kondisi lingkungan guna mencapai tujuan sasaran tertentu menurut (Tampubolon, 2016). Setelah perencanaan dan pengorganisasian, tahap selanjutnya yaitu tahapan pelaksanaan. Pada tahap ini perencanaan yang disusun dilaksanakan dengan melibatkan unsur-unsur organisasi yaitu pengelola sekolah yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia. Dalam hal pelaksanaan budaya sekolah merupakan deskripsi upaya dan kegiatan yang dilaksanakan sekolah untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Penekanan dari fungsi pelaksanaan yaitu penciptaan kerja sama antar anggota organisasi serta pada peningkatan semangat kerja keseluruhan anggota guna tercapainya tujuan organisasi. Pelaksanaan lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan individu atau organisasi (Andiarini et al., 2018).

Fungsi pelaksanaan ialah gerakan dari kegiatan-kegiatan perencanaan dan pengorganisasian (Rachmadyanti, 2017). Pengendalian program atau evaluasi merupakan usaha untuk menjamin pelaksanaan program dan kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan. Guna mengevaluasi nilai budaya sekolah dapat dilihat dari perilaku peserta didik dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, pembinaan dan pengembangan budaya dan lingkungan sekolah dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian implementasinya dimonitor, serta dipantau terus menerus untuk mengetahui kendalanya dan faktor pendukungnya. Ini digunakan sebagai upaya untuk lebih memantapkan implementasinya. Menurut Neprializa (2015) ada dua tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen. Tujuan mengevaluasi budaya sekolah yaitu (1) mengetahui ketercapaian target yang telah ditetapkan; (2) mengetahui target yang sudah dan belum tercapai; (3) mengetahui faktor penghambat ketercapaian target; (4) mengetahui upaya yang sudah dilakukan dalam rangka mengatasi kendala; (5) mengidentifikasi unsur rencana dan pelaksanaan program yang perlu diperbaiki dan dikembangkan sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal untuk saat yang akan datang. Budaya sekolah selalu dievaluasi agar proses pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, berhasil tidaknya penerapan budaya sangat terkait erat dengan bagaimana budaya itu dikelola.

SIMPULAN

Prosedur atau tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi budaya sekolah di SD Alhasyimiyah dan AlManar sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dalam penyusunan perencanaan budaya sekolah sudah sesuai dengan perencanaan yang ditentukan dalam Permendiknas nomor 19 tahun 2007, dimana baik prosedur maupun warga sekolah yang terlibat dalam perencanaan budaya sekolah sudah berjalan dan berfungsi dengan baik. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di kedua sekolah berjalan dengan baik sesuai dengan budaya sekolah yang telah dipilih dan ditetapkan oleh sekolah. Hanya mengalami beberapa kendala namun masih bisa diatasi dan dicari solusinya oleh kepala sekolah dan timnya. Sekolah dapat bertindak dengan cepat ketika mengalami kendala dan tidak hanya membimbing dan membina peserta didik, namun sekolah juga mengutamakan para guru untuk dibina. Hal tersebut dikarenakan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan budaya sekolah yang telah dipilih.

DAFTAR RUJUKAN

- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–244. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p238>
- Ardiansyah, L., & Dardiri, A. (2019). Manajemen Budaya Sekolah Berbasis Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum, Sewon, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.22626>
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 247–255.
- Hendri, H., Rohiat, R., & Aliman, A. (2018). Manajemen Budaya Sekolah di SMK Negeri 3 Kabupaten Seluma. *Manajemen Pendidikan Pendidikan*, 12(3), 62–69.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola sekolah dan Madrasah)*.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dan Menengah, Kemendiknas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(Pendidikan), 280–288.

- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>
- Neprializa, N. (2015). Manajemen Budaya Sekolah. *Manajemen Pendidikan*, 9(3), 419–429.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201-214.
- Raudhatinur, M. (2019). Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 131. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2968>
- Romlah. (2016). Manajemen Pendidikan Islam. In *Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Saraswati, M. (2019). Manajemen Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 94–100.
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(8), 1113–1119.
- Tampubolon, H. (2016). Hubungan Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading – Jakarta Utara. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5, 162–192.
- Utami, D. S. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Budaya Sekolah di SMPN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(1), 41–56. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i/601.695>
- Yanto, A. G., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Manajemen Pembelajaran Sekolah Dasar di Daerah Tertinggal. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 72–83.